

Ch. 1

"Apa aku harus menyakiti dia untukmu? Katakan padaku, apa aku harus melakukannya?" Matanya berpendar marah. Aku tidak tahu kalau itulah reaksi yang akan dia berikan untukku.

Aku menggeleng. "Tentu saja tidak."

"Lalu apa maksud semua ini?" Dia bertanya dengan gigi bergemelatuk. Menahan amarahnya yang bisa saja dia semburkan padaku. "Kau meminta aku menjauhimu! ITU MUSTAHIL." Dia hampir saja membuat aku mundur beberapa langkah darinya. Dia bisa begitu mengintimidasi kalau dia mau.

Aku kembali menggeleng. Seolah kata yang telah aku rangkai dengan cantik di kepalaku tiba-tiba buyar entah kemana.

"Katakan apa maumu? Apakah ini karena kau bosan? Apa bersamaku membuatmu muak? Apa aku begitu tidak berharga bagimu hingga kau dengan begitu saja membuang aku?" Matanya setajam belati membuat darahku surut. Aku tidak bisa lagi meminta dia bicara, ini

hanya akan berakhir dengan dia yang marah-marah. Selalu seperti itu.

Aku berbalik. Mengambil semua barang-barangku. Mungkin lain kali.

"Pikirmu kemana kau akan pergi?" Regan meraih bahu, menekannya hingga aku mencoba menahan ringisan. "Kau tidak akan kemana-mana sebelum ini selesai Casey." Saat dia menyebut namaku saat itulah aku tahu kalau aku telah menjadi kemarahan baginya.

"Tidak dengan menyakiti dia Regan, aku hanya ingin kita sedikit menjaga jarak. Dia mulai curiga."

"Aku tidak peduli!" Serunya dengan nada yang emosi.

"Tapi aku peduli Regan, dia sahabatku." Kutekan setiap kata dalam suaraku.

"Kau menginginkan aku Casey, kau jelas sangat menginginkan aku. Tapi kenapa? Aku bisa melakukan apapun demi bisa bersama denganmu. Tapi tidak saat kau malah menjadikan aku sebagai pilihan kedua."

Aku memegang wajahnya, mencoba melihat matanya yang jelas menghindar dariku. "Tidak ada yang menjadikan dirimu pilihan kedua Regan, kau tetap menjadi prioritas untukku. Tapi dia kekasihmu, kekasih yang seharusnya tidak kau sakiti."

Regan melepaskan wajahnya dari kedua tanganku. Berbalik hingga aku hanya bisa melihat punggungnya. "Kukira saat kau memutuskan mendekati aku, saat itulah kau memutuskan menjadikan aku milikmu. Ternyata aku salah."

Aku menghela nafas lelah. "Kau tahu tidak harus seperti ini,"

"Lalu apa? Diam saja dan menghindarimu? Begitukah?" Mata tajamnya kembali menusuk inderaku.

Aku kehabisan akal untuk membuat dia mengerti. Nyatanya dia sama sekali tidak peduli. "Sebaiknya kita bicarakan ini nanti. Aku harus bertemu dengan Diana." Aku kembali meraih tasku.

"Maksudmu bukan membicarakan nanti. Tapi kau memang akan menghindari aku bukan, itu terlihat sangat jelas Casey. Kau tidak perlu menyangkalnya" aku hanya bisa menutup mata sebentar. Demi bisa menguasai diri, setelah itu tanpa melihatnya lagi aku pergi. Meninggalkan dia berkubang dalam lukanya.

Aku tidak memiliki obat untuk luka itu, jelas bukan aku orang yang tepat.

Ch. 2

"Aku dengar kau tidak punya pacar sekarang?" Aku mendongak. Langsung menatap hambar kearah makanan yang baru saja aku pesan. —

Diana menatap aku dengan senyuman. Tapi senyum itu tidak pernah sampai matanya, aku baru sadar kalau akulah sumber dari senyum setengah hatinya itu.

"Jawab Casey, apa benar?" Diana kembali bersuara. Kali ini lebih mendesak.

"Sepertinya memang begitu." Jawabku seadanya.

Diana tergelak. Aku menatapnya heran. "Kau bercanda? Seorang Cassandra tidak memiliki kekasih?" Ketidakpercayaan dalam nada suaranya membuat aku jengah. Apa ini?

Aku kembali memakan makananku, walau sepertinya aku lebih suka pergi dan meninggalkan makanan itu. "Aku sendiri tidak tahu." Aku mengangkat bahu. Seakan segala hal tentang Diana bukan apa-apa. Aku berlagak seperti aku tidak tahu apapun.

Diana melepaskan garpunya membuat aku menatap dia. Menunggu. Apa yang akan di lakukan kekasih Regan ini?

Diana berdehem. "Aku akan menjadi sahabat yang baik." Ucapnya penuh dengan misteri. Bahkan matanya menyimpan seribu misteri bagiku.

"Sahabat baik?" Beoku tidak mengerti.

"Kau," Diana menunjuk ke arahku. "Akan ku kenalkan pada seorang pria. Bagaimana?" Usulnya yang malah membuat aku ingin tertawa. Mengenalkan aku pada pria lain? Kenapa dia tidak langsung saja dengan mengatakan 'jauhi pacarku jalang!' itu akan lebih baik bagiku. Setidaknya ada yang jujur dari kami.

"Aku tidak berminat Diana. Aku tidak.."

"Ayolah Casey. Aku ingin kita jalan berempat." Idenya semakin terdengar buruk saja di telingaku. Jalan berempat? Dengan Regan yang masih tidak mau menjawab panggilan ku? "Kau tidak mungkin setega ini." Dia cemberut.

Aku bahkan lebih tega dari yang seharusnya Diana. Harusnya wanita ini lebih dari tahu.

"Casey kumohon.." pintanya penuh dengan nada permohonan. Bahkan aku melihat mata itu berkaca-kaca.

"Tapi Diana, apa Regan tidak apa-apa. Maksudku dengan jalan berempat, kalian akan merasa terganggu." Timpalku masih dengan harapan kalau Diana mulai menghilangkan ide bodoh itu.

Diana memutar bola matanya, entah kenapa. "Regan tidak mungkin menolak keinginanmu." ketegasan dalam katanya membuat aku menelan pahit ludahku. Aku mengartikan lain ucapannya.

Aku akhirnya hanya bisa dengan bodohnya mengangguk. Tidak ada kata untuk menolak keinginan Diana.

Seharusnya Diana tidak sejauh ini. Harusnya Diana tidak lagi mempertemukan aku dan kekasihnya. Harusnya.

"Namanya Jimmy." Diana kembali berkata.

Aku mengerutkan kening. "Siapa?"

"Lelaki yang akan aku kenalkan Casey. Namanya Jimmy dan dia sebentar lagi akan ada di sini. Regan sedang bersamanya kemari." Otakku blank. Informasi yang aku dapatkan membuat aku ingin lari. Lari sejauh kakiku bisa membawa.

"Maksudmu kita berempat akan jalan sekarang?" Nadaku tidak percaya. Sungguh bodoh aku karena lupa kalau Diana adalah sebuah keajaiban.

"Ya. Kita akan berlibur selama dua hari." Aku melongo. Sungguh aku tidak memiliki sesuatu yang bisa aku katakan lagi. Diana dan kediktatorannya.

ebooklovestory

Ch. 3

Aku menatap ke depan. Tidak peduli dengan angin dingin yang telah mendekap ku erat. Aku hanya ingin keluar dari sesak ini. Mencoba menahannya dengan perasaan hancur.

—

Aku berbalik. Menemukan satu senyum tulus yang sejak satu jam yang lalu terlihat begitu familiar. Aku balas tersenyum padanya saat mataku menangkap apa yang dia letakkan di bahunya.

"Kau bisa kedinginan." suaranya selalu setenang ini. Aku bahkan yakin dia cukup pendiam untuk ukuran normalnya. Tapi entah kenapa aku merasa kami terasa cukup dekat walau pertemuan itu terjadi hanya dalam hitungan beberapa jam yang lalu.

Aku memegang jaketnya yang ada di bahunya.
"Terimakasih." Ucapku jujur.

"Bukan sesuatu yang pantas membuat aku mendapatkan terimakasih." Balasnya yang langsung menatap ke laut. Tanpa perlu tahu apa yang akan aku katakan padanya.
"Senang bisa tahu dirimu Casey." Lagi Jimmy bersuara. Tapi tatapnya lurus ke depan.

Aku mengganggu saja.

"Regan banyak cerita tentangmu." Satu nama itu membuat aku langsung meremas tanganku. Jantungku tiba-tiba berdetak liar. Kenapa Regan? Bukankah.. "Dia tidak pernah sekalipun tidak tersenyum saat dia bercerita tentangmu." Tambah Jimmy hanya bisa membuat aku semakin tidak mengerti. Apa sebenarnya ini?

"Aku tidak ingin membahas Regan." jawabku penuh dengan nada sakit yang tidak bisa aku sembunyikan. Untuk pertama kalinya aku jatuh berlutut di bawah seorang pria. Dan pria itu sekarang membenci aku.

"Kau tidak ingin membahasnya karena kau sedang terluka? Kau tidak ingin membahasnya karena dia telah mampu melumpuhkan perasaanmu?"

"Jimmy!" Aku berseru. Lebih dari seharusnya, aku tidak ingin menjadi tidak tahu diri. "Hentikan. Aku akan masuk!" Nada tajam ku bukan karena aku marah akan apa yang dia tahu. Akan apa yang dia baca dariku. Tapi aku marah karena semua itu benar adanya. Aku marah karena dia membacaku seolah aku buku terbuka.

Aku berbalik. Langsung berhenti saat Jimmy meraih pergelangan tanganku. Menarik aku mendekat membuat kami tidak berjarak. Aku meronta tapi apa yang dikatakan Jimmy membuat aku membeku.

"Satu minggu lagi Regan akan bertunangan dengan Diana. Aku ingin kau mendengarnya dariku, bukan mereka." Aku menunduk langsung merasakan seluruh diriku dihujam duri. Ini menyakitiku.

"Aku tidak.."

"Aku tahu kau begitu mencintainya. Tapi kau mendorongnya, menyakiti dia. Kau harusnya tahu, luka Regan saat kau meninggalkan dia bukan sesuatu yang mampu di tanggung nya. Dia memutuskan membuat kau merasakan lukanya. Karena sepertinya dia tahu kau mencintainya." Penjelasan Jimmy dengan setiap tekanan di katanya. Juga tekanan di punggungku membuat aku semakin merasa sesak.

"Aku akan pulang." Putusku. Jika Regan memang ingin menyakiti aku berarti dia telah berhasil.

"Tidak semudah itu Casey. Kau harusnya cukup tahu seperti apa Regan." Jimmy mencibir. Membuat aku tidak yakin seperti apa Jimmy ini.

"Aku tidak peduli. Aku hanya ingin.." aku terdiam. Langsung merasakan seluruh atensi diriku hilang tak bersisa. Mencoba mencerna apa yang dilakukan Jimmy brengsek ini.

"Apa yang kau lakukan sialan?!" Aku menamparnya. Saat aku berhasil mendorong tubuhnya saat ciumannya berhenti.

Jimmy meraih pipinya dan tersenyum. Pria ini psikopat.

"Kau memiliki masalah baru." Jimmy berucap langsung melangkah meninggalkan aku membuat aku heran.

Aku berbalik. Langsung melihat Jimmy yang sudah bergabung dengan Diana dan Regan.

Regan menatap aku datar sementara Diana tersenyum penuh kemenangan.

Jimmy berengsek.

Ch. 4

Aku semakin di landa sakit kepala saja. Mengingat kalau Regan dan Diana akan mengadakan acara pertunangan mereka di pantai ini. Rasa-rasanya dunia tidak pernah sekejam ini bagiku.

Sejak mengenal Regan, sejak itulah aku tahu adanya cinta sejati. Regan mampu membangkitkan sisi terliar dariku. Mampu membuat aku mencintainya dengan cara tak terduga. Tapi kini sepertinya itu hanya akan menjadi sejarah tidak penting. Tidak akan ada yang tahu kalau seorang Cassandra jatuh cinta pada kekasih sahabatnya.

Aku memasuki bar yang ada di dekat pantai. Memesan satu gelas wine dan mulai meratap diri.

Saat kuangkat kepala aku langsung mendengus. Melihat penyakit tambahan datang di saat yang tidak tepat.

"Jangan sekarang Jimmy."

Jimmy tertawa membuat kepalaku semakin sakit.

Aku bangun hendak pergi. Tapi Jimmy lagi dengan tingkah pongahnya menghadang jalanku. Tatapannya mengunci mataku membuat perasaan tidak enak menghampiri.

"Jimmy,"

"Haruskah aku menciummu lagi?" Tanyanya seolah dia menanyakan cuaca. Enteng sekali.

"Berengsek!" Aku berseru tajam. "Aku membencimu Jimmy." Aku balas menatap dia tajam.

"Jadi kau membenci aku?" Jimmy mendekat. Membuat aku mundur teratur. "Kau membenci aku atau apa yang aku lakukan padamu?" Tanyanya lagi. Aku hanya bisa menatap tidak yakin dengannya. Pria ini gila.

"Hentikan semua omong kosong ini Jimmy. Kau membuat aku tidak nyaman." Aku hampir berteriak di depannya. Merasa di dorong sampai ambang batas ku.

"Hentikan katamu!" Seru Jimmy membuat aku tidak yakin. Pria di hadapanku terlihat marah. Sampai seperti murka. "Kau menyuruhku menghentikan. Seharusnya kalian yang menghentikan kegilaan ini, kalian saling menyakiti tapi seolah tidak ada yang terjadi."

"Regan dan Diana memang akan menikah. Apa yang salah dengan itu Jimmy?" Aku tidak mengerti.

"Karena sahabatku akan menikah dengan wanita yang tidak di cintainya. Itu salahnya." Balas Jimmy tidan mau kalah.

Ya. Jimmy adalah sahabat Regan.

"Karena sahabatku menyakiti dirinya juga orang yang di cintanya. Itu juga salahnya." Tambahnya dengan emosi yang terlihat nyata di matanya.

Aku memijit pangkal hidungku. Merasa di bawa ke tempat yang lebih rumit saja. "Seperti yang kau katakan Jimmy, Regan bukan orang yang akan di buat berubah pikiran. Kau pikir aku tidak berusaha. Aku mencoba menjalin kontak dengannya, aku mencoba bicara dengannya. Tapi seperti yang kau ketahui, sahabatmu itu bukan orang yang akan mau menerima orang yang telah membuangnya. Dan sayangnya orang itu adalah aku." nada pahitku membuat aku tidak nyaman. Aku tidak pernah merasa serendah ini karena seorang pria. Untuk pertama kalinya aku merasakannya dan rasanya tidak nyaman.

"Kau belum terlalu berusaha." komentar Jimmy malah membuat aku ingin meraih gelas yang masih ada di atas meja dan memukul kepala Jimmy sampai pria ini tak sadarkan diri.

Jimmy keterlaluan.

"Terserah katamu." balasku sewot.

Aku meninggalkan dia tanpa mau lagi berbalik menatapnya. Walau dia setengah mati terus menyebut namaku. Jimmy sialan yang tidak pernah mau mengerti.

ebooklovestory

Ch. 5

Aku merapikan cardiganku. Tersenyum kearah seorang penjaga yang memang sering berkeliling. Langsung memasuki area penginapan dan langsung tertegun saat melihat pemandangan yang membuat mataku sakit.

Diana sedang memeluk Regan. Dengan sangat erat.

Mereka berdua membelakangi aku, membuat aku hanya bisa melihat punggung Diana yang memeluk punggung Regan. Rasa sesak tiba-tiba menghantam alam bawah sadar ku.

Aku bisa saja pergi dari tempat ini. Tapi kemana? Kamarku harus melewati kamar Regan yang artinya melewati dua sosok yang tengah terlibat situasi romantis itu.

Apa yang harus aku lakukan?

"Aku mencintaimu Regan." suara Diana penuh dengan nada pilu. Aku hanya bisa bersembunyi di balik dinding dengan tangan yang menekan dadaku.

"Aku tahu." Suara Regan membuat aku menggigit bibirku. Aku bahkan bisa merasakan pipiku basah.

Harusnya aku tidak jatuh pada pria manapun. Cinta itu adalah luka.

Aku kembali mengintip. Berusaha mengabaikan alarm di kepalaku. Aku melihat Regan berbalik dan balas memeluk Diana membuat aku tanpa sadar langsung merosot di dinding. Meratapi diri. Kelemahan ini membuat aku benci.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku di sana. Tapi saat aku mendengar suara pintu yang tertutup, aku mulai merapikan diri. Mencoba terlihat baik-baik saja.

Aku melihat sudah tidak ada orang di sana. Membuat aku melangkah perlahan. Kembali berhenti saat aku sudah ada di depan pintu kamar Regan. Kutatap pintu itu dengan perasaan gamang. Merasakan seluruh beban dunia ada di pundak ku. Penyesalan yang ku miliki sudah tidak dapat aku hitung lagi.

"Kau belum terlalu berusaha." suara Jimmy tiba-tiba bisa aku dengar. Membuat aku dan pikiran gilaku tiba-tiba mengambil alih. Bahkan aku baru sadar beberapa detik kemudian saat pintu tertutup itu telah terbuka.

Aku mengetuknya? Sial.

Regan hanya memakai celana jeans-nya sementara tubuh bagian atasnya telanjang membuat aku bisa melihat dada bidang yang naik turun. Menandakan pemiliknya sedang tenang.

Aku mendongak menatap Regan dengan rasa rindu yang tiba-tiba tidak bisa aku suarakan. Aku menatap ke balik punggung Regan. Tidak menemukan siapapun di sana. Mungkin Diana sedang ada di kamar. Sepertinya mereka siap akan tidur bersama.

"Diana tidak ada di sini jika itu yang kau cari." Kedinginan Regan kembali membangkitkan kepahitan dalam diriku. Tapi penjelasannya membuat aku begitu lega.

Aku menggeleng. "Aku tidak mencari Diana." Jawabku jujur.

"Lalu apa yang kau cari?" Tanya Regan dengan tangan bersedekap. Menunggu.

Aku menelan ludah gugup. "Bisa kita bicara di dalam?" Aku mengutuk diri.

Regan mengangkat alisnya heran. "Apa ini begitu penting?" Segala hal yang dia katakan menyakiti aku. Keacuhannya menyakiti aku. Ketidakpeduliannya melumpuhkan aku.

Tiba-tiba aku begitu ingin melindungi diri. Aku tidak bisa terluka sejauh ini. "Baiklah. Mungkin lain kali." Kewarasanku telah mengambil alih. Aku sepertinya sudah tidak bisa ikut dalam drama yang terus membuat aku sadar betapa cintanya aku pada laki-laki ini. Aku akan menjauh. Sejauh mungkin.

Aku hendak pergi tapi Regan meraih tubuhku langsung membawa aku masuk kamarnya dan menutup pintu. Aku hanya bisa membeku. Melihat kedekatan kami yang begitu intens. Bahkan aku bisa mencium aroma shampo yang di gunakan Regan. Kurasa dia memang baru selesai mandi.

ebooklovestory

Ch. 6

"Apa yang ingin kau katakan?" Tanya Regan mulai membuat aku mengerjap. Apa yang ingin aku bicarakan? Aku juga tidak tahu.

Aku hanya berkata impulsif dan sekarang aku menyesalinya.

"Aku.."

"Apa yang kau inginkan, Casey?" Regan mengeja namaku hingga aku yakin tubuhku bergetar mendengarnya.

Rambutnya menyapu kelopak matanya membuat aku ingin sekali meraih helai rambut itu agar aku bisa melihat dia dengan jelas. Sejelas mungkin.

Aku meletakkan telapak tanganku di dadanya. Membuat aku bisa mendengar suara tercekat. Detak jantung Regan meningkat membuat aku dengan tanpa malu ikut meletakkan pipiku di atas jantungnya. Menyukai irama jantung yang seperti musik penenang bagiku.

"Casey!" Regan menggeram. Dia seperti ingin menjauhkan aku tapi penolakan itu tidak sebesar keinginannya untuk meraih ku.

"Aku tidak sanggup lagi Regan. Aku tidak sanggup lagi harus menerima kemarahanmu. Aku tidak tahan lagi harus sejauh ini denganmu. Aku tidak kuasa lagi harus melihat kau bahagia dengan wanita lain. Aku tidak setegar yang kau harapkan Regan. Aku tidak sekuat yang aku bayangkan." Aku mengucapkan semuanya dengan nada terisak. Tidak tahu sejak kapan menjadi perempuan lemah.

Regan melepaskan aku. Memperhatikan aku. Meyakini diri kalau aku jujur dengan apa yang aku katakan.

"Bukankah kau yang menginginkan jarak? Kau.."

"Aku menarik semua ucapan yang aku lontarkan hari itu. Aku menarik.."

"Kau tidak bisa seperti ini Casey. Aku bukan mainanmu. Aku bukan mantan-mantanmu dulu. Aku bukan sesuatu yang bisa kau atur dengan begitu jahatnya." Ketajaman suara Regan membuat tubuhku mendingin. Seluruh darahku seperti berpusat pada satu bagian tubuhku. Bahkan aku tidak bisa lagi merasakan air mataku mengalir. Aku seperti di tarik dari mimpi indah dan di bawa ke mimpi buruk.

Ini karma?

Aku mundur. Langsung menunduk dengan dada yang menghimpit sakit. Ada saatnya kau akan terluka saat kau telah melukai orang lain. Kali ini aku percaya dengan hukum sebab akibat. Inilah hukuman untukku.

Aku mengangguk. Tanpa mengangkat kembali kepalaku. Aku tidak akan kuasa menatap Regan lagi. Ini terakhir kalinya aku akan berada sedekat ini dengannya. "Kau benar. Kau bukan mainanku." Aku mengucapkannya dengan lidah yang di iris sembilu. "Semoga kau bahagia Regan."

Aku berbalik. Langsung membuka pintu dan mulai mencoba memungut harga diriku yang telah berceceran. Aku akan pergi. Aku tidak akan bisa menjadi saksi pertunangan laki-laki yang aku cintai. Aku tidak akan sanggup lagi melihat dia bersama dengan wanita lain. Kalau bukan aku perempuan yang bersamanya, maka aku tidak akan berada di sana dengan perempuan pilihannya.

Suara pintu itu tertutup kembali dengan cukup kencang bahkan aku yakin akan ada yang mendengarnya. Aku menatap pintu tertutup itu dengan hampa. Melihat lengan Regan ada di pintu dan dekat dengan wajahku.

Aku merasakan punggungku panas. Menandakan Regan yang begitu dekat denganku. Bahkan satu detik

kemudian aku bisa merasakan dada Regan yang menempel di punggungku.

Aku tidak sanggup berbalik hanya untuk melihatnya dan bertanya apa maksudnya. Aku hanya diam menatap pintu di depanku.

Regan meraih kepalaku. Mengumpulkan rambutku dan mulai menyibaknya. Aku mendesah, merasakan ciuman Regan di tengkuk ku. Tubuhku merinding.

"Kau harusnya tidak semudah itu menyerah." Suaranya serak. Bahkan tubuhnya yang menekan tubuhku membuat aku bisa merasakan bukti gairahnya.

ebooklovesto

Ch. 7

"Aku tidak bisa Regan." aku menggeleng dan tertunduk dalam. "Aku tidak akan sanggup menjadi saksi bahagiamu. Aku tidak setegar yang terlihat. Aku akan pergi." Kali ini aku benar-benar memegang dadaku. Memukulnya dengan rasa sesak yang tidak bisa aku tanggung lagi.

Regan menyatukan rambutku dan meletakkan di sebelah bahu. Kali ini kecupan itu berubah jadi jilatan basah bahkan lumatannya membuat aku yakin kalau dia benar-benar ingin membuat kulit leherku memerah.

"Tidak ada yang memintamu menjadi saksi. Kau tidak perlu ada di sana Casey." Suara Regan di iringi dengan Setiap cumbuannya di sepanjang bahu. Bahkan cardiganku telah dia tanggalkan, menyisakan kaos tipis di baliknya.

Aku berbalik. Menemukan mata Regan menatap aku membara. Matanya berkabut oleh gairah. Helai rambutnya telah berantakan.

Regan meraih pinggang ku. Menarik ku mendekat hingga aku menempel di tubuhnya. Hingga aku bisa merasakan bukti gairahnya. Regan menunduk, menyesap bahu ku dan mulai menurunkan leher kaosku yang longgar. Aku hanya bisa menutup mata. Memegang bahunya sebagai peganganku.

Aku mendongak agar dia lebih mudah. Merasakan seluruh tubuhku di gerayangi oleh tangannya hingga aku bisa merasakan Regan yang sudah mulai mengangkat kaosku dan melepaskan cumbuannya.

"Kau tidak perlu menjadi saksi pernikahan itu, karena aku tidak berniat melakukannya." Aku mengerjap. Cukup tidak paham dengan maksudnya.

Tapi sebelum tanya itu meluncur dari bibirku, aku sudah lebih dulu melihat Regan melepaskan kaosku hingga menyisakan bra tanpa tali. Regan merapikan rambutku dan mulai menatapku.

Aku serasa di telanjangi walau bra itu masih ada di dadaku.

Regan memegang tanganku. Membawa aku berjalan yang hanya bisa aku turuti saja. Regan membuka pintu kamarnya dan menyalakan lampu. Kembali pria itu melangkah dan Langsung mendudukkan aku di atas ranjang dengan dia yang masih berdiri mengelus kepalaku.

Aku mendongak menatapnya. Regan melepaskan celana jeans-nya dan juga boxer miliknya. Tidak menyisakan satu kainpun di tubuhnya. Aku menelan ludah demi melihat ketelanjangannya.

Ini bukan kali pertama aku melihatnya telanjang. Tapi caranya memperlihatkan tubuhnya selalu membuat aku tidak kuasa menahan diri.

Regan meraih bahuiku. Menghela aku tidur di atas ranjang dengan dia yang kini berada di atasku. Aku merentangkan kedua tangan, langsung meremas seprai saat dia sudah mulai mencumbu leherku. Kecupan basahnya membuat aku gila akan gairah.

Dia menyelipkan tangannya ke punggungku dan melepaskan braku yang langsung di buangnya. Satu tangannya meraih leherku sementara tangannya yang lain meraih payudaraku.

Aku terkesiap. Merasakan gigitan Regan di leherku. Regan mengangkat wajahnya tersenyum menang saat melihat aku hanya pasrah di bawah kuasanya.

Regan kembali menunduk mengecup setiap inci tubuhku hingga dia menelanjangiku. Regan menempatkan dirinya di dalam diriku. Mulai menyatukan tubuh kami saat dia tahu aku memang telah siap.

Aku menenggelamkan kuku-kuku ku di punggungnya saat kenikmatan itu menghantam diriku. Suara desah kami bersatu. Menimbulkan irama yang menggelitik bagian perutku.

"Terakhir kali kau juga tidak keberatan tanpa pengaman." Bisik Regan sebelum dia menghujamkan dengan begitu kerasnya hingga aku merasa berada di surga bersamanya.

Regan membiarkan tubuhnya tetap di atasku dan mulai mengecup bahu tanpa henti. Membuat aku seakan di buai. Bahkan aku tidak bisa lagi menahan mataku yang tertutup. Membiarkan alam mimpi mulai mendekap ku.

Ch. 8

Selimutku tersibak membuat udara dingin mendekapku hingga aku yang masih dengan mata tertutup mencoba mencari selimut yang tidak juga aku temukan. Aku memeluk diriku tanpa peduli dengan hawa dingin.

"Bangun Casey!" Seruan itu langsung membuat aku membuka mata nyalang. Menemukan Regan yang tengah menatapku jengah. "Kau membuat aku frustrasi. Sejak tadi aku memakai segala cara untuk membuatmu bangun." Sungutnya lagi yang malah membuat dia terlihat lucu.

Mengabaikan ketelanjanganku, aku berbalik. "Ada apa? Ini masih sangat pagi untuk bangun." Balasku dengan mata yang aku kucek. Menatap jam dinding dan menemukan waktu baru menunjukan jam enam.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat." kata-katanya membuat aku menatap dia yang memang telah siap. Siap dengan pakaian lengkap sementara aku masih telanjang di hadapannya.

Aku bangun mulai mencari pakaianku dengan segala kemalasan. "Mau kemana?" Aku tidak menemukan pakaian sialan itu.

"Kau akan tahu nanti. Pakai ini," Regan memberikan aku kemejanya hingga aku melongo tidak yakin. Dia tidak bercanda bukan.

"Kau mau mengajak aku keluar bukan?" Tanyaku mulai tidak yakin.

Dia mengangguk.

"Aku butuh pakaian dalam ku!" Aku berseru tidak percaya. Dia akan mengajak aku keluar hanya dengan kemeja putih yang terlihat transparan.

Regan tersenyum. "Kau tidak membutuhkannya." Dia berkata acuh. Aku ingin menjambak rambutnya.

"Regan, jangan bercanda."

"Kau percaya padaku?" Matanya menatap aku dalam. Membuat aku seakan di tarik dari jiwaku.

"Tentu saja." Jawabku akhirnya.

"Kalau begitu pakai ini, ayo!" Pintanya membuat aku dengan setengah hati langsung meraih kemeja itu dan

memakainya. Dengan cepat Regan menggantikan tanganku mengencingi kemeja.

Satu lagi kejutan dari Regan yang tidak aku tahu, kapan pria ini suka mengejutkan orang lain.

"Aku tidak akan menutup mataku dengan kain itu." ucapku sengit.

"Tadi kau bilang percaya padaku,"

"Tapi tidak dengan.. oke! Jangan membuat wajah seperti itu. Terserah maumu!" Aku akhirnya mengalah membuat dia tersenyum menang.

Regan menutup mataku dengan kain hitam dan langsung membuat aku memekik saat dia dengan entengnya menggendong aku. Yang aku tahu setelah itu adalah Regan yang terus melangkah entah kemana. Sementara aku masih dengan dada berdebar, mencoba mencari kemungkinan terburuk yang akan di lakukan Regan padaku.

Aku percaya pada Regan tapi rasa takutku tidak bisa aku cegah memunculkan diri.

Regan melepaskan aku setelah dia berhenti. "Kau siap?" Tanyanya yang aku balas dengan anggukan.

Kain penutup itu di buka dan detik itu juga aku merasa konyol karena telah merasa takut. Regan tersenyum bangga saat aku hanya mampu ternganga dengan apa yang dia berikan. Sebuah kejutan yang indah.

Regan membawaku ke sebuah gua yang telah di sulap dengan begitu indah dan memukau mata. Aku tidak yakin berapa biaya yang di butuhkan tapi lebih dari itu adalah kejutan ini untukku.

Aku memeluk Regan dengan erat. "Terimakasih. Terimakasih." Regan membalas pelukanku dan mengecup kepalaku.

"Selama itu dirimu, aku tidak peduli. Akan aku lakukan apapun untuk membuat kau bahagia." Ucapnya yang membuat aku hanya bisa mengangguk dengan haru. "Jadi kau siap bicara dengan Diana?" Pertanyaan Regan selanjutnya hanya bisa membuat aku membeku.

Aku menatap Regan diam. Regan mencoba membaca ku.

"Jika aku melepaskan dirimu. Maka sudah pasti aku wanita yang tidak waras. Ya Regan, kita akan memberi tahu dia. Sepahit apapun itu dia tidak bisa mengambilmu dariku." Jawabku yakin. Regan tersenyum lebar.

"Aku hanya milikmu Casey." Saat itulah aku yakin bahwa tidak salah menjatuhkan pilihan padanya.

Ch. 9

Aku membuka pintu dan langsung menatap nyalang saat pipiku terasa panas. Sebuah tampanan di layangkan satu sosok yang sekarang menatap aku nyalang. Bahkan tatapan itu seakan mampu membunuh aku detik itu juga.

"Kau benar-benar wanita jalang!" Dia berkata dengan nada marah. "Kau wanita tidak tahu diri." tambahnya dengan suara pedas. Bahkan aku tidak yakin yang ada di hadapanku sekarang sungguh Diana.

Diana meraih hiasan yang ada di atas meja dan langsung membuangnya ke dinding di dekat aku berdiri. Pecahannya menggores wajahku. Sementara aku hanya bisa menatap dirinya. Menatap dia datar.

"Setelah apa yang aku lakukan untukmu. Setelah apa yang kita lalui. Kau dengan mudahnya mengkhianati persahabatan yang telah kita jalin begitu lama. Apa laki-laki hanya dia? Apa merebut milik orang lain menjadi hobby barumu?" Mata Diana memerah.

Seruan kemarahannya membuat aku ingin balas marah padanya. Apalagi setelah wajahku di lukainya. Tapi aku

menahan diri. Aku tidak mau kemarahanku menjadi akhir hubungan persahabatan kami.

"Kau tidak bisa menjawab.."

"Apa yang kau inginkan aku untuk menjawab? Kau marah seperti orang gila!" Aku berkata tajam. "Kau pikir aku merebut milikmu?" Aku tersenyum. "Bukankah ceritanya beda kalau kita telusuri lebih jauh lagi Diana? Kau ingin aku bicara tentang fakta yang selama ini aku tahu?"

"Apa maksudmu?" Diana terlihat gusar.

"Aku yang lebih dulu mengenal Regan. Aku yang harusnya malam itu bertemu Regan, tapi kau dengan sengaja pura-pura tertabrak. Kau pikir aku tidak tahu cara picikmu." Aku menatap tajam. Kali ini kemarahanku berada di ubun-ubun.

"Aku tidak mengerti." dia berkelit. Wanita sialan, jika saja dia mau meminta maaf atas cara culasnya bisa saja persahabatan kami tertolong. Tapi wanita ini bermuka topeng.

"Kau iri padaku. Kau membuat kami bertemu di sini. Hanya demi memuaskan rasa egomu yang bisa mengalahkan aku. Kau benar-benar bukan sahabatku lagi Diana."

Diana terdengar terkesiap.

Aku berbalik hendak melangkah meninggalkan dia ke kamar tapi perkataan selanjutnya yang dia lontarkan membuat aku tak lagi berpijak di bumi.

"Aku hamil. Jika itu cukup bisa menggugah simpatimu untuk meninggalkan dia bersama ku."

Aku menekan tanganku pada ujung kemeja. Merasakan kehancuran yang terjadi akan diriku.

"Pergilah Diana. Aku tidak ingin melihatmu lagi." Aku mencoba memungut sisa suaraku yang tercekat.

Suara pintu yang tertutup membuat aku langsung jatuh terduduk dengan mengenaskan. Hamil? Kata itu seperti sebuah hukuman mati untukku.

Aku tidak mungkin meraih Regan jika Diana sungguh hamil. Apa yang harus aku lakukan? Hatiku berteriak meminta aku egois. Namun logika berkata aku harus merelakan. Kata merelakan terdengar begitu pahit bahkan di ujung lidahku sekalipun.

Ch. 10

"Jangan ceramah sekarang ibu. Aku benar-benar tidak memiliki tenaga." Aku menutup wajahku dengan selimut. Saat lampu di nyalakan dan aku bisa mendengar suara langkah mendekat.

Aku memutuskan meninggalkan Regan. Berlari dari kenyataan. Aku tidak pernah tahu rasanya hidup dengan seorang ayah jadi aku tidak mungkin membuat anak Regan merasakan hal yang sama. Tanpaku Regan akan memutuskan dengan mudah untuk memilih Diana dan anaknya. Jadi aku pergi tanpa sepatah kata atau sepucuk surat.

Satu minggu telah berlalu dan yang bisa aku lakukan hanyalah mengurung diri di kamar dengan ibuku yang terus mengomel.

Aku hanya bangun saat perutku merasa lapar. Yang aku tidak tahu adalah akhir-akhir ini perutku menolak banyak makanan, aku tersiksa sendiri.

Ranjangku bergesek. Ibuku telah duduk di sana. Aku mencoba tidak menanggapi. Ibuku selalu mengatakan hal yang sama tidak ada bedanya.

"Kau pandai bersembunyi." Suara serak itu membuat aku langsung menyingkirkan selimut yang menutupi diri. Menemukan Regan yang sudah duduk di dekatku dengan tampang kacau. Sangat-sangat kacau.

Aku bangun. "Regan apa yang..."

Regan meraih ku dalam pelukannya membuat aku hanya bisa terdiam. "Harusnya aku marah padamu. Tapi saat bisa menemukanmu, yang aku inginkan hanyalah berada dalam pelukanmu." Aku memeluk bahu Regan dengan sayang. Tidak hanya aku yang terluka, ternyata dia juga.

"Regan kau tidak seharusnya ada di sini." Berbanding terbalik dengan apa yang di inginkan hatiku. Aku mulai mencoba membawa Regan ke dalam kenyataan.

"Tidak ada tempat selain dirimu Casey. Kau rumah paling tepat untuk pulang." aku tersanjung. Ungkapan Regan membuat hatiku menghangat.

"Tapi Regan, Diana.."

"Wanita brengsek itu membohongimu. Kau pergi tanpa bertanya dulu padaku, kau memutuskan semuanya

sendiri." Regan melepaskan aku dan mulai menatap aku dengan seksama.

"Apa? Aku di tipu." Anggukan Regan membuat aku ingin mencari Diana dan mulai menyumpal mulutnya. Wanita sialan itu.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Regan memperhatikan. Mungkin karena tampangku yang memang kacau. Ini karena perutku.

"Aku baik. Ini karena perutku yang.." aku meletakkan kedua tanganku di mulutku. Merasa mual hingga aku langsung bangun dan berlari ke arah kamar mandi.

Memuntahkan isi perutku di toilet.

"Kau tidak apa-apa?" Aku langsung menutup toilet saat Regan sudah ada di dekatku. Berjongkok di hadapanku.

"Aku tidak apa-apa. Ini hanya karena perutku yang aneh beberapa hari ini." Jawabku yang membuat Regan langsung meraih rambutku dan mulai merapikan.

"Kalau hitunganku tidak salah harusnya ini memang saatnya." Ucapan Regan membuat aku menatapnya tidak yakin.

"Hitungan apa?"

Regan meraih pinggang ku dan mendudukan aku di atas toilet dengan dia yang masih berjongkok. "Kehamilanmu." Jawabnya enteng.

"Apa!?" Aku menatapnya tidak percaya.

"Kalau kau lupa, kita sudah hampir satu bulan tidak memakai pengaman lagi saat berhubungan." Dia mengangkat bahu acuh.

"Kita?" Tanyaku tidak percaya. "Kau selalu memiliki alasan untuk tidak menggunakannya." tambahku sengit. Melihat dia tersenyum aku jadi merinding.

"Itu memang aku sengaja." Masih dengan nada entengnya dia menjawab.

"Regan!"

"Apa? Aku meminta kau menikah denganku. Aku meminta baik-baik tapi kau selalu mempunyai alasan di luar logika."

"Tapi.."

"Karena sepertinya kau hamil sepertinya kita harus mempersiapkan pernikahan kita. Karena hanya kau satu-satunya wanita yang pernah tidur denganku juga menjadi istriku maka aku akan membuat pernikahan ini

semewah mungkin." Regan mencium tanganku yang ada di atas pangkuan.

Langsung melangkah keluar membuat aku mengejar dan terus menyebut namanya.

Regan berbalik dan langsung meraih aku dalam pelukannya.

"Tidak ada wanita yang bisa membuat aku sebahagia ini, Casey." Regan mencium bibirku dalam. Aku hanya mampu memejamkan mata. Menyerahkan segala urusan padanya.

Menikah? Rasanya tidak seburuk itu.

Tamat

BUKUMOKU